

# AKURASI ARAH KIBLAT MASJID DI KECAMATAN BEKASI BARAT

Mushoddik<sup>1</sup>, Hartono<sup>2</sup>, dan Sunaryo Ishaq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Dosen Pendidikan Geografi FKIPUHAMKA, Jakarta, Indonesia

E-mail: mushoddikdaulay@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimanakah pengurus masjid menetapkan akurasi arah kiblat dan seberapa akurat masjid mengarah kiblat di kec. Bekasi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan kategori penelitian survei. Subjek dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data temuan, berdasarkan histori dan kesesuaian dalam pengukuran di lapangan. Adapun objek fokus penelitian adalah masjid di kecamatan Bekasi Barat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil pengukuran diukur dengan menggunakan kompas (segitiga bola). Hasil penelitian menunjukkan dalam hal siapa yang mengukur dan alat apa yang digunakan dalam pengukuran arah kiblat, hasil penelitian ternyata lebih banyak dilakukan oleh Tokoh Agama atau ulama. Alat pengukuran yang digunakan oleh para pengukur arah kiblat hampir semua memakai alat kompas. Penelitian terhadap 30 masjid yang berada di Kecamatan Bekasi Barat dari 5 (lima) kelurahan yang berbeda, ditemukan 15 mesjid atau 50 % arah kiblatnya akurat, sedangkan 15 mesjid atau 50 % arah kiblatnya ada penyimpangan (Dari 15 masjid (50%) yang kurang/kelebihan, dan diketahui ada 4 masjid yang fisik bangunan kurang pas akan tetapi shafnya telah diakuratkan).

**Kata Kunci:** Arah, Kiblat, dan Masjid

## ABSTRAC

*This study aims to examine how the board of the mosque set the accuracy of the direction of Qiblah and how accurately the mosque leads to Qiblah in West Bekasi Distric. This research uses field research approach (field research) with survey research category. Subjects in this study only collect data of findings based on history and suitability in field measurements. The object of research focus is the mosque in the West Bekasi District. Technique of collecting data by interview and observation. The measurement results are measured using a compass (spherical triangle). The results of the study show that (1) who measures and what tools are used in measuring the direction of the Qibla from the results of research is more done by religious figures or ulama. While the measurement tools used by gauges of qibla direction almost all use the compass tool, (2) Research on 30 mosques located in West Bekasi District of 5 (five) different villages found 15 mosques or 50% accurate qiblah direction, while 15 mosques or 50% of the direction of the Qiblah there are deviations (of the 15 mosques (50%) that are lacking / excess, there are known 4 mosques that the building is less fit but the shaf has been accurate).*

**Keywords:** Direction, Qiblah, and Mosque

## I. LATAR BELAKANG

Ibadah sholat merupakan bagian dari iman dan kewajiban yang harus dikerjakan bagi umat islam. Shalat merupakan tiang agama seperti Sabda Rasulullah SAW. : *“Pokok urusan ialah Islam, sedang tiangnya ialah shalat, dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah”* (Sayyid Sabiq, 1990). Ukuran tingkat kedudukan seorang muslim sholat memiliki derajat tinggi dan kewajiban untuk melaksanakannya perintahNya, firman Allah mengatakan: *”Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*(QS. an Nisa': 103). Selain dilihat dalam waktunya pelaksanaan Sholat disyariatkan menghadap kiblat, firman Allah: *”Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaKu (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk”* (QS. Al Baqarah: 149-150).

Shalat adalah ibadah yang sangat tinggi nilainya dari Rukun Islam. Ibadah yang dikerjakan haruslah mematuhi aturan yang telah diperintahkan. Semakin lengkap syarat sah mengerjakan shalat, semakin baik dalam melakukan spiritual kepada Allah SWT. Ketentuan berdasarkan pedoman hidup umat islam, sesuai

dengan arahan dan tuntunan Al Qur'an dan Al Hadist. Urusan shalat menjadi urusan yang sangat penting bagi umat Islam. Mengenai syarat sah shalat, yaitu hal-hal yang mesti dilakukan menjelang dan sewaktu melakukan shalat adalah sebagai berikut :

1. Bersih badan dari hadats kecil dan besar
2. Bersih badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis
3. Menghadap Kiblat
4. Shalat pada waktu yang ditentukan
5. Menutup aurat

(Amir Syarifuddin, 2003)

Secara etimologi, kata kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu menghadap (Munawir, 1997). Secara terminologi, ada beberapa pendapat mengenai kata "kiblat" tersebut. Susiknan Azhari memahami "kiblat" sebagai arah yang menghadap oleh muslim ketika melaksanakan shalat, yakni arah menuju ke Ka'bah di Mekah (Azhari, 2008). Jayusman (2014), mengatakan dalam ilmu Falak, kiblat adalah arah menuju ka'bah melalui *great circle* pada waktu mengerjakan Shalat. Ka'bah pada posisinya dikenal dengan sebutan kiblat merupakan dasar penyatuan keserasian umat Islam dalam beribadah. Dimanapun umat muslim berada kiblat menjadi simbol utama.

Para ulama sepakat dalam melaksanakan sholat harus menghadap kiblat. Rasjid (2012), para ulama sependapat bahwa orang yang mengerjakan shalat itu wajib menghadap ke arah Masjidil Haram karena berdasarkan firman Allah ta'ala, *“...Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...”* (Al Baqarah ayat 144). Pada kaidah ini maka makna menghadap kiblat merupakan bagian

terpenting dalam pelaksanaan ibadah khususnya Shalat. Sholat dalam syaratnya dan kesepakatan para ulama pelaksanaan ibadah sholat harus atau wajib menghadap kiblat.

Pada Prakteknya arah kiblat memiliki keutamaan dalam syarat sahnya sholat dalam kumpulan kitab-kitab fiqih. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "Ishaq bin Mansyur menceritakan kepada kita, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kita, Ubaidullah menceritakan dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburiyi Dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW. bersabda : " Bila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudlu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah" (Bukhari, Juz 1 No 6251)

Arah dalam bahasa Arab disebut *jihah* atau *syatrah*, *Syatrah* atau disebut juga dengan *qiblah* yang berasal dari kata *qabbala* - *yaqbulu* yang artinya menghadap. (A. W Munawwir , 1984). Kewajiban umat islam untuk berkiblat ke Ka'bah di Mekah pertama kali terjadi pada tahun 2 H. Sebelumnya, ketika melakukan shalat umat Islam masih menghadap ke as-Sakhras di Baitulmakdis, Yarusalem. (Ade Armando, 2002)

Ka'bah dengan sebutan lain yaitu *Baitullah* (Rumah Allah), merupakan bangunan suci umat Islam. Menurut hukum syariat, menghadap ke arah kiblat diartikan sebagai seluruh tubuh atau badan seseorang menghadap ke arah Ka'bah yang terletak di Makkah yang merupakan pusat tumpuan umat Islam bagi menyempurnakan ibadah-ibadah tertentu (Imam al Nawawi : 1995).

Khasanah keilmuan memunculkan kemudahan dalam melaksanakan segala aktifitas yang berkaitan dengan ruang gerak manusia. sehingga ilmu

Pengetahuan menciptakan peradaban, dan keimanan menciptakan ketaqwaan.

Penentuan untuk melakukan hisab arah qiblat ada beberapa cara yang dapat digunakan. Penentuan akurasi arah kiblat memiliki banyak metode, diantaranya (1) Tongkat istiwa, (2) Kompas, (3) Theodolit, dan (4) Web. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah kompas yang dihitung berdasarkan rumusan segitiga bola (maskufah). Penggunaan Segitiga bola + Kompas menekankan pada letak posisi antar dua lokasi berbeda dengan patokan kutub utara.

Ka'bah adalah bangunan suci yang terletak di Masjidil Haram di Mekah, berbentuk kubus, dijadikan kiblat shalat umat Islam dan tempat thawaf pada waktu menunaikan ibadah haji dan umrah (A. W Munawwir, 1984)

Ka'bah adalah bangunan suci kaum Muslimin yang terletak di kota Makkah di dalam Masjidil Haram. Ka'bah merupakan bangunan yang dijadikan sentral arah dalam peribadat-an umat Islam yakni shalat dan wajib di kunjungi pada saat pelaksanaan haji dan umrah. Bangunannya berbentuk kubus berukuran 12 x 10 x 15 meter. (Maskufah, 2009)

Ka'bah adalah rumah pertama yang diperuntukkan bagi manusia untuk beribadah kepada Allah, (Q.S Ali Imran ayat 96), karena Nabi Ibrahim AS bersama putranya Nabi Ismail AS hanya membangun kembali atau meninggikan dasar-dasar Baitullah.(M. Quraish Shihab, 2002)

Bangunan tersuci Islam adalah Ka'bah, di tengah Masjidil Haram Mekah. Bangunan ini menjadi kiblat ibadah muslim sejak 2 H/624 M. Secara bahasa, ka'bah berarti "kubus". Menurut sejumlah riwayat, ka'bah pertama kali dibangun oleh Nabi Adam AS. Belakangan, Ka'bah dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim AS bersama

putranya Ismail AS. Kebanyakan ahli tafsir sepakat bahwa Ibrahim dan Ismail mendirikan Ka'bah sebagai tempat ibadah (Ade Armando, 2002)

Pada mulanya, kiblat mengarah ke Yerusalem. Menurut Ibnu Katsir, Rasulullah SAW dan para sahabat shalat dengan menghadap Baitul Maqdis. Namun, Rasulullah lebih suka shalat menghadap kiblatnya Nabi Ibrahim, yaitu Ka'bah. Oleh karena itu, beliau sering shalat di antara dua sudut Ka'bah sehingga Ka'bah berada di antara diri beliau dan Baitul Maqdis. Beliau shalat sekaligus menghadap Ka'bah dan Baitul Maqdis. Setelah hijrah ke Madinah, hal tersebut tidak mungkin lagi bagi Rasulullah shalat menghadap Baitul Maqdis. Selanjutnya, beliau sering menengadahkan kepalanya ke langit menanti wahyu turun agar Ka'bah dijadikan kiblat dalam shalat, ternyata Allah pun mengabulkan keinginan beliau dengan menurunkan ayat 144 dari Surat al-Baqarah:

*"...Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya..."* (Al-Baqarah ayat 144).

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan maksudnya ialah Nabi Muhammad SAW sering melihat ke langit berdo'a dan menunggu-nunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah. Allah

berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 149 : Artinya : *"Dan dari mana saja engkau keluar (untuk mengerjakan shalat) hadapkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram (Ka'bah). Sesungguhnya perintah berkiblat ke Ka'bah itu benar dari Allah (Tuhanmu) dan ingatlah Allah tidak sekali-kali lalai akan segala apa yang kamu lakukan".* Allah menegaskan lagi dalam Surat Al-Baqarah ayat 150: Artinya: *"Dan dari mana saja engkau keluar (untuk mengerjakan shalat) maka hadapkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram (Ka'bah) dan dimana sahaja kamu berada maka hadapkanlah muka kamu ke arahnya, supaya tidak ada lagi sebarang alasan bagi orang yang menyalahi kamu, kecuali orang yang zalim diantara mereka (ada saja yang mereka jadikan alasannya). Maka janganlah kamu takut kepada cacat cela mereka dan takutlah kamu kepada-Ku semata-mata dan supaya Aku sempurnakan nikmat-Ku kepada kamu, dan juga supaya kamu beroleh petunjuk hidayah (mengenai perkara yang benar)".*

Berdasarkan ayat Al Qur'an dan Al Hadits yang telah dinyatakan maka jelaslah bahwa menghadap arah kiblat itu merupakan satu kewajiban yang telah ditetapkan dalam hukum atau syariat. Berdasarkan hal tersebut, tiada kiblat yang lain bagi umat Islam melainkan Ka'bah Baitullah di Masjidil Haram. (Sayyid Quthb, 2000)

Rumusan segitiga bola dalam penentuan arah kiblat. Sehubungan arah kiblat ini berkaitan dengan lintang dan bujur Mekah, maka untuk keseragaman digunakan pedoman Keputusan Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, yang menetapkan posisi kota Mekah 21<sup>0</sup> 25' lintang utara dan bujurnya adalah 39<sup>0</sup> 50' bujur timur.

Masjid di dalam Islam mempunyai peranan yang sangat penting (Khairuddin Wanili, 2008). Akan tetapi, dalam membangun masjid sebagian masyarakat masih sering terdapat kekurangan dalam menentukan arah kiblat, yaitu memakai pedoman ke arah barat. Hal ini dikarenakan posisi Indonesia terletak di timur Makkah. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut di atas itulah, maka penulisan mengangkat permasalahan terkait “Keakurasian Arah Kiblat pada Masjid di Wilayah Kecamatan Bekasi Barat”.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan Penulisan deskriptif analisis dengan pendekatan survey yang didukung oleh berbagai metode sebagai berikut :

### A. Populasi dan Sampel

Teknik yang digunakan untuk menentukan penulisan adalah dengan metode sampel purposif. Metode purposif adalah sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau objek penulisan yang selektif dan mempunyai cirri-ciri yang spesifik (Pabundu, 2005). Wilayah sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bekasi Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah masjid di wilayah Kecamatan Bekasi Barat yang tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) Bekasi Barat yang berjumlah 78 masjid. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak akan dilakukan terhadap seluruh populasi, tetapi akan diambil sample di setiap wilayah kelurahan dengan teknik sampel kuota.

Sampel kuota adalah metode pengambilan sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu sesuai dengan jumlah atau kuota yang diinginkan. (Pabundu, 2005)

Kelurahan yang diambil sebagai sampel sebanyak 5 (lima) kelurahan diantaranya: Kelurahan Jaka Sampurna, Kelurahan Bintara, Kelurahan Kranji, Kelurahan Bintara Jaya, dan Kelurahan Kota Baru. Berdasarkan masing-masing wilayah kelurahan itu akan dipilih 6 masjid di tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Bekasi Barat, sehingga jumlahnya 30 masjid. Sampel 30 masjid dapat dipastikan terdapat kepengurusan masjid. Ketua pengurus masjid ditetapkan sebagai responden, dari para ketua pengurus masjid diharapkan dapat mengetahui berbagai informasi berkaitan dengan status lahan masjid, pendiri masjid, modal pembangunan masjid, dan lain sebagainya.

### B. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengukur arah kiblat pada masjid di Kecamatan Bekasi Barat, sedangkan untuk mengetahui informasi bagaimana masjid tersebut diukur/ditentukan arah kiblatnya ketika membangun, dan alat apa yang digunakan, dilakukan dengan wawancara kepada ketua pengurus masjid atau pendiri masjid. Adapun teknik pengukuran dilakukan dengan mengukur ulang masjid yang dijadikan sampel dengan menggunakan : “Kalkulator, kompas sunto, busur derajat, penggaris, dan GPS”.

Pengukuran arah kiblat masjid dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cotan } Q = \frac{\cos\varphi(tp). \tan\varphi(k)}{\sin(\lambda tp - \lambda k)} - \frac{\sin\varphi tp}{\tan(\lambda tp - \lambda k)}$$

Q = arah kiblat

k = Ka'bah

$\varphi tp$  = lintang tempat

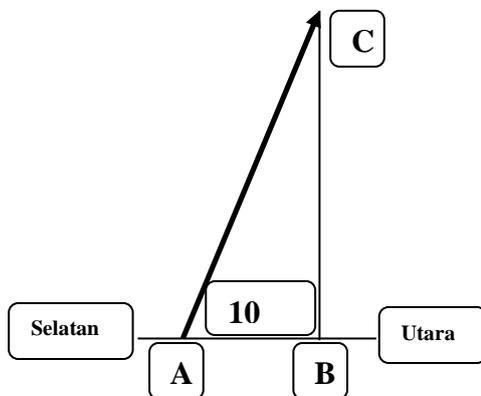
- $\phi_{tp}$  = bujur tempat
- $\lambda_k$  = lintang Ka'bah
- $\lambda_k$  = bujur Ka'bah.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Data lintang dan bujur tempat telah diketahui dan posisi Ka'bah didapatkan dengan menggunakan GPS
2. Memasukkan data lintang dan bujur tempat serta Ka'bah pada rumus *spherical trigonometri* atau ilmu ukur segitiga bola.
3. Hasil perhitungan dikoreksi dahulu dengan daftar penyimpangan, untuk pulau Jawa sebesar  $-1^\circ$ .
4. Menentukan garis Utara Selatan pada pelataran yang betul-betul datar.
5. Menentukan jarak titik A dan titik B pada garis lurus itu sebesar 10 cm.
6. Membuat pada titik B garis tegak lurus kearah Barat
7. Menetapkan titik B dan C dengan penghitungan melalui rumus perbandingan garis atau fungsi goneometri berikut:

$$\tan Q \times AB = BC$$

8. Langkah terakhir kedua garis yaitu A dan C dihubungkan satu sama lain menjadi garis AC. Garis AC inilah garis arah kiblat untuk kota dimaksud.



Gambar 2. 1. Segitiga Arah Kiblat

### C. Analisis data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, terutama dalam penelitian tersebut bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti. Metode analisis data, digunakan untuk menganalisis data hasil penulisan agar dapat diinterpretasikan, sehingga laporan yang dihasilkan mudah dipahami. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, karena metode deskriptif analisis merupakan rancangan yang tepat untuk digunakan dalam penulisan. Hal ini didasarkan atas tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual dan keakuratan mengenai konsep dari masalah yang ingin dipecahkan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pengukuran Arah Kiblat

Berdasarkan survey tentang pengukuran terhadap arah kiblat yang berkaitan dengan orang yang mengukur arah kiblat disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1: Data Pengukuran Kiblat Masjid di Kecamatan Bekasi Barat

Pengukur Arah Kiblat	f	(%)
Arsitek	7	23
Kementrian Agama	4	13
Tokoh Agama	19	64
JUMLAH	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan survey diperoleh data tentang pendirian dan pengukuran arah kiblat pada masjid yang diteliti, ditemukan bervariasi yang melakukan pengukuran awal pembangunan. 30 masjid yang diteliti ditemukan sebanyak 7 masjid (23%), yang diukur oleh Arsitek. Pengukuran oleh Kementerian Agama 4 masjid (13%), dan pengukuran oleh tokoh agama/ulama 19 masjid (64%). Pada umumnya masjid dalam penelitian ini

lebih besar pengukuran yang dilakukan oleh Tokoh Agama/Ulama.

### 3.2 Metode Pengukuran

Metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat menggunakan teknik alat bantu yang dapat menentukan letak posisi bangunan masjid sebelum pembangunan dimulai. Adapun teknik yang digunakan disajikan pada Tabel 3.2

Tabel 3. 2: Data Metode Pengukuran Masjid di Kecamatan Bekasi Barat

Pengukuran Arah Kiblat	f	(%)
Kompas	21	70
Theodolit	6	20
Istiwa (bayangan matahari)	3	10
JUMLAH	30	100

Sumber : Data Primer

Penentuan arah kiblat yang di tentukan sebelum pembangunan masjid, banyak responden yang menentukan dengan menggunakan metode Kompas sebanyak 21 masjid atau (70%), sedangkan sedikit dari pengurus masjid yang menggunakan metode Istiwa (bayangan matahari) berjumlah 3 masjid atau (10%).

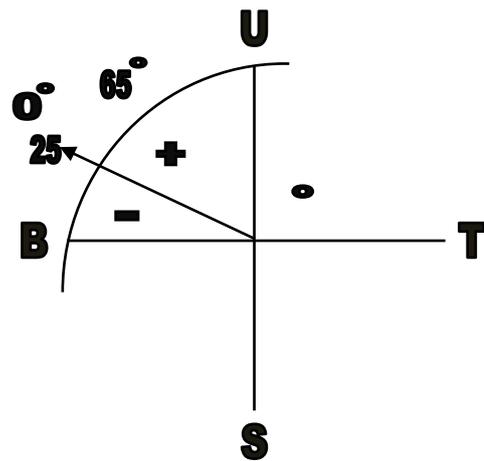
Metode kompas paling banyak pengurus masjid menggunakannya, karena metode tersebut murah dan mudah. Metode Istiwa digunakan sebagian pengurus, karena bayangan matahari yang jatuh pada tanggal tertentu lebih akurat atau lebih meyakinkan pengurus dalam penentuannya.

### 3.3 Keakuratan Arah Kiblat Masjid Pada Kecamatan Bekasi Barat

Berdasarkan survey terhadap 30 masjid yang terdapat di Kecamatan Bekasi Barat, diketahui informasi tentang data penelitian astronomis masjid di Kecamatan Bekasi Barat diantaranya lintang, bujur, arah kiblat,

hasil pengukuran penelitian, dan derajat deviasi.

Arah hadap masjid Akurat ialah tepat atau  $0^{\circ}$  sesuai dengan hasil hitungan akurasi arah kiblat. Arah positif (+) bila arah hadap masjid melebihi hasil hitungan, sedangkan arah negative (-) jika posisi hadap masjid kurang dari hasil hitungan akurasi arah kiblat (Gambar 3.1).



Gambar 3.1 : Posisi Arah Kiblat Pada Kompas

Berdasarkan Gambar 3.1, menunjukkan bahwa posisi arah kiblat masjid di Kecamatan Bekasi Barat terletak pada posisi  $65^{\circ}$  dari Utara kutub dan  $25^{\circ}$  dari Barat atau azimuth  $295^{\circ}$

#### A. Arah Kiblat Masjid Yang Akurat

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 masjid yang berada di Kecamatan Bekasi Barat, terdapat 11 masjid atau 37% yang tepat arah kiblatnya (Tabel 3.3).

Tabel 3.3: Data Kiblat Masjid yang Akurat

No	Nama Masjid	Kelurahan	Derajat Deviasi
1.	Al Barkah	Jaka Sampurna	0°
2.	Jami Al Ikhlas	Jaka Sampurna	0°
3.	Khusnul Khotimah	Jaka Sampurna	0°
4.	Al Mujahidin	Kota Baru	0°
5.	Al Ikhlas	Kota Baru	0°
6.	At Taqwa	Kota Baru	0°
7.	Al Furqon	Kota Baru	0°
8.	Al Ma'mur	Bintara	0°
9.	As Shobur	Bintara Jaya	0°
10.	Al Muhajirin	Kranji	0°
11.	Jami Al Mabroor	Kranji	0°

Sumber : Data Primer

## B. Arah Kiblat Masjid Yang Tidak Akurat

Berdasarkan ketidaktepatan arah kiblatnya dari 30 masjid yang dijadikan sampel, terdapat 19 masjid yang tidak tepat arah kiblatnya atau sebanyak 63% (Tabel 3.4).

Tabel 3.4. Data Arah Kiblat Masjid yang Tidak Akurat

No	Nama Masjid	Kelurahan	Derajat Deviasi
1.	Jami Nurul Iman	Jaka Sampurna	-3°
2.	Jami Al Fattah	Jaka Sampurna	-9°
3.	Baitul Rahman	Jaka Sampurna	-11°
4.	Darul Muttakin	Kota Baru	-5°
5.	Jami Al Falah	Kota Baru	-2°
6.	Jami Nurul Ihsan	Bintara	-2°
7.	Tamamul Ikhlas	Bintara	-3°
8.	Jami Al Husna	Bintara	-25°
9.	Al Hikmah 42	Bintara	-10°
10.	Al Amanah	Bintara	-10°
11.	Al Ma'mur	Bintara Jaya	-13°

12.	At Taqwa	Bintara Jaya	-2°
13.	Nurul Huda	Bintara Jaya	-10°
14.	Al Kautsar	Bintara Jaya	-12°
15.	Al Mujahidin	Bintara Jaya	-10°
16.	Al Muhajirin	Kranji	-5°
17.	At Taqwa	Kranji	-12°
18.	Asy Syuhada	Kranji	-10°
19.	Al Ikhlas	Kranji	-3°

Sumber : Data Primer

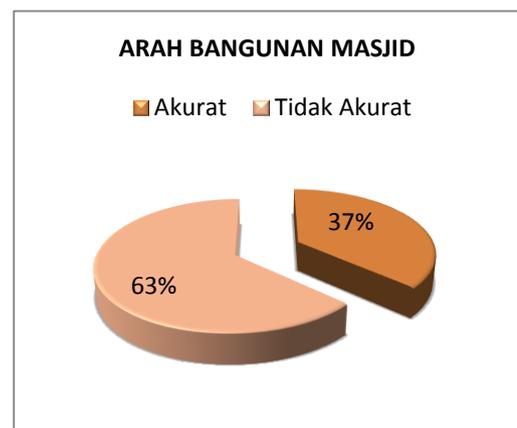
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil data masjid yang akurat dan tidak akurat (Tabel 3.5).

Tabel 3.5. Data Bangunan Masjid Yang Akurat Dan Tidak Akurat

No	Pengukuran Arah Kiblat	f	(%)
1.	Akurat	11	37
2.	Tidak Akurat	19	63
	JUMLAH	30	100

Sumber : Data Primer

Ketepatan arah kiblat yang ditemukan pada bangunan masjid, yaitu masjid dengan arah kiblat akurat sebanyak 11 masjid atau (37%), sedangkan jumlah masjid yang tidak akurat sebanyak 19 masjid atau (63%) (Gambar 3.2).



Gambar 3.2 : Diagram Lingkaran Persentase Keakuratan Arah Bangunan Kiblat Masjid di Kecamatan Bekasi Barat

Berdasarkan data yang di dapat pada 30 masjid, keakuratan masjid di wilayah Kecamatan Bekasi Barat

menunjukkan bahwa arah kiblat akurat masih lebih kecil dibanding dengan yang tidak akurat. Ketidaktepatan arah kiblatnya masih ditemukan sebanyak 19 masjid atau 63%. Jika dilakukan pembulatan arah kiblat yang akurat itu adalah 65 derajat dari titik Utara ke Barat atau 25 derajat dari titik Barat ke Utara (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 : Posisi Indonesia (pulau Jawa bagian barat) dengan garis kemiringan posisi Mekah (Ka'bah).

### 3.4 Bangunan Masjid Dengan Shaf Yang Telah Diakuratkan

Bangunan yang telah berdiri gagah, akan tetapi bangunannya belum menggarah pada posisi ka'bah. Hal ini ditemukan ada 4 masjid yang bangunannya tidak akurat, namun shaf di dalam masjid telah disesuaikan dengan arah kiblat (Tabel 3.6).

Tabel 3.6. Arah Kiblat Masjid Yang Tidak Akurat dengan Shaf Yang Telah Diakuratkan

No	Nama Masjid	Kelurahan	Derajat Deviasi
1.	Al Kautsar	Bintara Jaya	-12°
2.	Al Hikmah 42	Bintara	-10°
3.	At Taqwa	Kranji	-12°
4.	Al Muhajirin	Kranji	-5°

Sumber : Data Primer

Posisi keempat mesjid di atas walaupun bangunannya tidak akurat, namun pengurus mesjid telah berupaya untuk meluruskan shafnya (barisan

shalat) ke arah kiblat yang akurat, sehingga dapat dikategorikan kelompok masjid yang akurat. Apabila bangunan keempat masjid tersebut dimasukkan ke dalam katagori tidak akurat, padahal pengurus masjid telah mengarahkan shaf masjid agar akurat dalam perhitungan arah kiblat (ka'bah) cara seperti itu kurang objektif, karena yang dipersyaratkan dalam shalat adalah orang yang shalat itu wajib menghadap kiblat sedangkan bangunannya tidak menjadi syarat.

Kondisi masjid seperti ini penulis memasukkannya dalam katagori posisi masjid yang akurat, sehingga terjadi penambahan data arah kiblat masjid yang akurat dan data arah kiblat masjid yang tidak akurat berkurang.

Berdasarkan hal tersebut dari 30 masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdapat 15 masjid atau 50% yang tepat arah kiblatnya, dan 15 masjid atau 50 % yang tidak tepat arah kiblatnya.

Tabel 3.7. Data Kiblat Masjid Yang Akurat Dengan Shaf Yang Telah Dimiringkan

No	Nama Masjid	Kelurahan	Derajat Deviasi
1.	Jami Nurul Iman	Jaka Sampurna	-3°
2.	Jami Al Fattah	Jaka Sampurna	-9°
3.	Baitul Rahman	Jaka Sampurna	-11°
4.	Darul Muttakin	Kota Baru	-5°
5.	Al Falah	Kota Baru	-2°
6.	Jami Nurul Ihsan	Bintara	-2°
7.	Tamamul Ikhlas	Bintara	-3°
8.	Jami Al Husna	Bintara	-25°
9.	Al Amanah	Bintara	-10°
10.	Al Ma'mur	Bintara Jaya	-13°
11.	At Taqwa	Bintara Jaya	-2°
12.	Nurul Huda	Bintara Jaya	-10°
13.	Al Mujahidin	Bintara Jaya	-10°
14.	Asy Syuhada	Kranji	-10°
15.	Al Ikhlas	Kranji	-3°

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data temuan penelitian masjid yang shafnya telah diakuratkan masuk dalam katagori data arah kiblat masjid yang akurat. Penambahan jumlah masjid dengan shaf yang telah diakuratkan maka jumlah masjid yang

akurat ditambahkan 4 masjid, maka keseluruhan masjid yang akurat menjadi 15 masjid (Tabel 3.8).

Tabel 3.8. Arah Kiblat Masjid Yang Tidak Akurat Dengan Pengurangan Masjid Yang Shafnya Telah Diakuratkan

Nama Masjid	Kelurahan	Posisi Masjid	Arah Shaf	Deviasi Sudut
Al Barkah	Jaka Sampurna	65°52' 21.07"	65°52' 21.07"	0°
Jami Al Ikhlas	Jaka Sampurna	65°52' 14.15"	65°52' 14.15"	0°
Khusnul Khotimah	Jaka Sampurna	65°52' 15.07"	65°52' 15.07"	0°
Al Mujahidin	Kota Baru	65°52' 35.77"	65°52' 35.77"	0°
Al Muhajirin	Kota Baru	65°52' 14.17"	65°52' 14.17"	0°
At Taqwa	Kota Baru	65°52' 05.43"	65°52' 05.43"	0°
Al Furqon	Kota Baru	65°52' 14.87"	65°52' 14.87"	0°
Al Ma'mur	Bintara	65°52' 14.17"	65°52' 14.17"	0°
Al Hikmah 42	Bintara	55°52' 14.87"	65°52' 14.87"	0°
As Shobur	Bintara Jaya	65°52' 14.30"	65°52' 14.30"	0°
Al Kautsar	Bintara Jaya	53°52' 14.13"	65°52' 14.13"	0°
Al Mujahidin	Kranji	65°52' 29.35"	65°52' 29.35"	0°
Al Mabroor	Kranji	65°52' 26.51"	65°52' 26.51"	0°
At Taqwa	Kranji	53°52' 20.07"	65°52' 20.07"	0°
Al Muhajirin	Kranji	60°52' 16.43"	65°52' 16.43"	0°

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3.8, merupakan data arah kiblat masjid yang tidak akurat dengan pengurangan masjid yang shafnya telah diakuratkan. Data tersebut merupakan perubahan pada data arah kiblat masjid yang tidak akurat (tabel 3.4). Pengurangan jumlah masjid yang tidak akurat, dikurangkan 4 masjid maka keseluruhan masjid yang tidak akurat menjadi 15 masjid. Hasil penelitian didapatkan hasil data masjid yang akurat dan tidak akurat (Tabel 3.9).

Tabel 3.9. Data Bangunan Masjid Yang Akurat Dan Tidak Akurat

No	Pengukuran Arah Kiblat	F	(%)
1	Akurat	15	50
2	Tidak Akurat	15	50
	JUMLAH	30	100

Sumber : Data Primer

Berikut ini adalah data jumlah bangunan masjid yang akurat dan kurang akurat arah kiblatnya dalam bentuk diagram lingkaran (Gambar 3.4).



Gambar 3.4 : Diagram Lingkaran Persentase Keakuratan Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Bekasi Barat

Hal ini menunjukkan bahwa keakuratan arah kiblat masjid terhadap 30 sampel masjid yang berada di Kecamatan Bekasi Barat, dari 5 (lima) kelurahan yang berbeda ditemukan 15 masjid atau 50 % arah kiblatnya akurat, sedangkan 15 masjid atau 50 % arah kiblatnya tidak akurat.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang keakuratan arah kiblat pada masjid di Kecamatan Bekasi Barat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hal siapa yang mengukur dan alat apa yang digunakan dalam pengukuran arah kiblat. Hasil penelitian ternyata

lebih banyak dilakukan oleh Tokoh Agama atau ulama. Alat pengukuran yang digunakan oleh para pengukur arah kiblat, hampir semua memakai alat kompas.

2. Penelitian terhadap 30 masjid yang berada di Kecamatan Bekasi Barat dari 5 (lima) kelurahan yang berbeda, ditemukan 15 masjid atau 50 % arah kiblatnya akurat, sedangkan 15 masjid atau 50 % arah kiblatnya tidak akurat. Jumlah

yang tidak akurat menunjukkan bahwa arah masjid yang harus diluruskan masih cukup besar. Hasil 15 masjid (50%) yang arah kiblatnya tidak akurat, diketahui ada 4 masjid dengan shaf yang telah diakuratkan. Berdasarkan hal tersebut, bangunan masjid tidak rombak, namun shaf-shaf dalam masjid telah diakuratkan dengan arah kiblat yang akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA:

Al Qur'an

- A. Jamil, 2009, *Ilmu Falak*, Jakarta: AMZAH
- A. W Munawwir, 1984, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Progresif.
- Abdurrachim, 1981, *Ikhtisar Ilmu Falak*, Yogyakarta : Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga.
- Abdurrahman Al-Jaziri, 1994, *Al-Fiqh ala Mazahibil Arba'ah*, Semarang : Asy-Syifa.
- Ade Armando, 2002, *Ensiklopedi untuk Islam Pelajar*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Adinawan Cholic. 2007. *Matematika Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Amir Syarifuddin, 2003, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta : Kencana.
- Arsyad. S, 1989, *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Benyamin Lakitan, 1994, *Dasar-dasar Klimatologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo

- Persada.
- Departemen P & K, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Handoko, 1995, *Klimatologi Dasar*, Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jakarta.
- Hudhari Bik, 1980 *Tarjamah Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami*, Semarang : Darul Ikhya.
- I Made Sandi, 1986, *Geografi Regional Indonesia*, Universitas Terbuka Jakarta: Karunika.
- Jan van den Brink & M. Meeder, 1993, *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekkah*, Jakarta : Litera Antar Nusa.
- Jayusman, J. (2014). Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains.
- Khairuddin Wanili, 2008, *Ensiklopedi Masjid*, Jakarta : Darus Sunnah.
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati.
- Marbun, M, A, 1983. *Kamus Geografi*, Jakarta: Penerbit Gehalia Indonesia
- Maskufa, 2009, *Ilmu Falak*, Jakarta : Gaung Persada Press.
- Moh. Pabundu Tika, 2005. *Metode Penelitian Geografi*.

- Gramedia Pustaka Utama :  
Jakarta.
- Monografi Kecamatan Bekasi Barat  
Tahun 2008
- Nana Rukmana, 2002, *Masjid dan  
Dakwah*, Jakarta : Al Mawardi  
Prima.
- Said Rusli, 1982, *Ilmu  
Kependudukan*, Jakarta :LP3ES.
- Sarwono Harjowigeno, 1995, *Ilmu  
Tanah*, Jakarta : CV. Akademika  
Persindo.
- Sayyid Quthb, 2000, *Tafsir Fi-zhlalil  
Qur'an* , Jakarta : Robbani Press.
- Sayyid Sabiq, 1990, *Fikih Sunnah*,  
Bandung : PT. Al Ma'arif.
- Seyhan Esrin, 1993, *Aplication of  
Statistical Methods to Hidrology*,  
Amsterdam : Institute of yeart  
Sciences Free University.
- Slamet Hambali, "makalah Arah  
Kiblat Dalam Perspektif  
Nahdlatul Ulama," disampaikan  
pada seminar nasional  
Menggugat Fatwa MUI Nomor 3  
Tahun 2010 Tentang Arah  
Kiblat, Semarang, 27 Mei 201
- Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab  
Rukyat*, Yogyakarta: Pusataka  
Pelajar, 2008.
- Sunyoto Usman, 1998, *Pembangunan  
dan Pemberdayaan Masyarakat*,  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- W.S.J. Poerwadarminta, 2006, *Kamus  
Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta  
: Balai Pustaka.
- Wisnubroto. S & Siti Laela, 1986,  
*Asas-asas Meteorologi  
Pertanian*, Jakarta : Ghalia  
Indonesia.
- [http://www.bimasislam.depag.go.id/in  
dex/ pemberdayaan-masjid](http://www.bimasislam.depag.go.id/index/pemberdayaan-masjid)